

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia Sekolah Dasar (SD) adalah anak yang memasuki usia 6 hingga 12 tahun (Tusyadiah, 2021). Anak usia tersebut berada pada masa pertumbuhan, pengenalan dan pembentukan proses kemandirian (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Kemandirian belajar sangatlah penting ditanamkan sejak dini agar anak dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya (S. N. Sulistyowati & Amri, 2021). Sejalan dengan perkembangan anak usia sekolah pada masa sekolah akhir (9-12 tahun) bahwa anak usia tersebut seharusnya sudah mampu melaksanakan aktivitas belajar secara mandiri (Popmama, 2022). Kemandirian belajar adalah kemampuan dari setiap anak untuk dapat mengatasi segala persoalan dalam dunia belajar tanpa bergantung orang lain (Muthmainnah & Lestari, 2021). Kemandirian belajar dapat berhasil apabila anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi, mampu memahami konsep, mampu memanfaatkan sumber belajar yang beragam, mampu mengatur waktu, dan mengontrol diri dalam proses belajar serta tidak bergantung pada orang disekitar (Sundari et al., 2022), namun kemandirian belajar anak SD belum mampu berkembang secara optimal (M. A. R. Sulistyowati et al., 2022) ditandai dengan adanya ketergantungan dengan orang disekitar dan ketidakpercayaan diri dengan kemampuan yang dimiliki (Sundari et al., 2022).

Kemandirian belajar anak SD juga masih dibatasi dan bergantung pada orang tua (Pratiwi, 2020). Orang tua yang sering melarang dan

mengekang anak tanpa menjelaskan alasan yang rasional (Pratiwi, 2020). Uraian tersebut didukung dengan fenomena banyaknya orang tua dalam kehidupan keluarga yang masih tidak mengenal pengaruh pola asuh yang diterapkan (F. S. Putri, 2021). Kejadian tersebut merupakan dampak dari orang tua yang mengadopsi pola asuh dari orang tua sebelumnya yaitu sistem *reward and punishment* (F. S. Putri, 2021). Sistem ini banyak digunakan pada pola asuh *authoritarian* yang mana mengedepankan aturan yang ketat dan dampak yang diperoleh apabila anak melanggar atau menurut (Agustiawati, 2017).

Kemandirian belajar selain dipengaruhi oleh pola asuh orang tua juga didukung oleh konsep diri yang mengatur anak untuk berperilaku (Lestari, 2017). Perilaku yang menunjukkan konsep diri positif diantaranya adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyesuaikan tugas-tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas (Nasution, 2017). Namun adanya konflik batin dalam diri anak usia sekolah akhir (9-12 tahun) seringkali mempengaruhi anak dalam usahanya untuk membentuk konsep diri positif (Rahim, 2017). Konflik batin terjadi karena adanya motivasi untuk terus berupaya mengembangkan diri dengan pemikiran dan pandangan ketakutan akan ketidaksesuaian dengan harapan yang diinginkan sangat erat pengaruhnya dengan kemandirian dari anak (harapan vs realita) (Sarayati, 2017). Konflik batin juga dapat menyebabkan perubahan konsep diri yang semula positif menjadi negatif, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam memahami pembelajaran (Pratiwi, 2020). Uraian diatas memunculkan

ide bahwa perlunya dipelajari hubungan pola asuh orang tua dan konsep diri anak dengan kemandirian belajar anak.

Data pada tahun 2017 di Moskow Rusia, menunjukkan bahwa dari 50 siswa sebanyak 13 siswa (26%) berada pada tingkat kemandirian belajar yang rendah, 26 siswa (52%) berada pada tingkat kemandirian belajar yang cukup dan sisanya berada pada tingkat tinggi (Yakovleva & Goltsova, 2017). Data pada Kemendikbud pada tahun 2021 mencatat dari 25.486.506 anak SD, 0,02% sekitar 4.759 anak mengulang dan 0,05% sekitar 14.430 anak memilih *drop out* (Kemendikbud, 2021). Tingginya angka dropout ini menurut literatur dipengaruhi 3 kategori besar, yaitu masalah keluarga, masalah keuangan dan masalah akademis yang salah satunya yaitu rendahnya kemandirian belajar dari siswa (K. Lestari, 2020). Penelitian (Pratiwi, 2020), menggambarkan kemandirian anak di SD Negeri 38 Parepare dari 78 responden menunjukkan kurang mandiri sebanyak 16 responden (20.5 %) dan kategori cukup mandiri sebanyak 62 responden (79.5 %).

Hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Sangen 2 Kab. Madiun pada tanggal 8 Maret 2022 menjelaskan bahwa adanya kemandirian belajar yang terbilang menurun terbukti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di salah satu kelas, yaitu di kelas IV dengan jumlah siswa 20 anak. Ditemukan 6 anak yang memiliki tempat duduk paling belakang masih bercandaan dengan temannya ketika diberi tugas, para anak laki laki lebih suka untuk melihat pekerjaan temannya daripada mencari dan menemukan sendiri jawaban dari setiap pertanyaan. Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan salah satu guru dimana pandemi dua tahun kemarin

telah banyak memberikan perubahan yang signifikan pada anak-anak di SDN Sangen 2 yang mana anak tersebut lebih sulit untuk diatur di sekolah, kurang suka jika diberi tugas, lebih susah untuk diberikan materi dan budaya mencontek sangat tinggi meskipun sudah diingatkan berkali-kali namun tetap saja ada beberapa anak yang masih nekat untuk mencontek.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Mirawati dan Nita Yunita (2018) yang meneliti tentang “Pengaruh Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD” didapatkan tiga kesimpulan yaitu Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap kemandirian belajar mahasiswa, Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar mahasiswa, dan Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar mahasiswa (Mirawati & Yunita, 2018). Beberapa item yang dapat dijadikan acuan sebagai pembeda penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah kondisi ketika dilaksanakan penelitian, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Kondisi penelitian dilaksanakan ketika masih adanya bencana internasional yaitu pandemi COVID-19. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dan orang tua anak, dan lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Sangen 2, Kec. Geger, Kab. Madiun.

Pembelajaran di sekolah dapat berhasil apabila anak memiliki kemandirian yang tinggi dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah (F. S. Putri, 2021). Faktor yang mempengaruhi orang tua

dalam memilih pola asuh diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, hubungan suami istri, status sosioekonomi dan budaya sekitar (M. Lestari, 2019). Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis) dan pola asuh *permissive* (permisif). Pemilihan pola asuh tersebut harus disesuaikan dengan kepribadian anak karena hal tersebut berhubungan dengan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Tobing et al., 2021). Peran orang tua yang diharapkan dapat membimbing dan memberikan pengawasan lebih justru tidak bisa dimaksimalkan karena pekerjaan dan bahkan kurang pahamiannya terhadap tugas yang diberikan serta keterbatasan pengetahuan orang tua mengingat adanya peningkatan derajat materi yang diberikan oleh satuan pendidikan (M. Lestari, 2019). Kemandirian belajar yang terbentuk dari setiap anak dipengaruhi faktor dari luar dan faktor dari dalam seperti konsep diri dari anak (Tusyadiah, 2021). Konsep diri dimiliki oleh setiap individu yang mana dapat berupa positif atau negatif, konsep diri positif inilah yang nantinya membuat anak lebih mudah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian untuk mencapai keberhasilan daripada anak dengan konsep diri negatif (Lestari, 2017).

Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang apabila setiap faktor tidak terlaksana dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif pada anak (Astuti et al., 2018). Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan faktor dari dalam diri seperti konsep diri anak yang terbentuk (Nasution, 2017). Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, dan bukan merupakan

bawaan melainkan dapat terus berkembang berdasarkan pengalaman yang dilalui (Astuti et al., 2018). Selain konsep diri faktor dari dalam diri lainnya yaitu motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar yang dilakukan (Astuti et al., 2018). Dampak yang paling parah yaitu adanya perubahan konsep diri pada anak yang semula positif karena karena anak senantiasa diberikan tuntunan dan bimbingan belajar secara komprehensif dan kebiasaan agar mampu mandiri di sekolah menjadi negatif yang mana lebih suka malas malasan, mengundur pengerjaan tugas, malas bersosialisasi dengan teman dan adanya penurunan kemandirian belajar seperti lebih suka mencontek yang berakibat anak akan kesulitan dalam menyelesaikan masa studi (Pratiwi, 2020). Permasalahan pada pembelajaran tatap muka yang sekarang dirasakan yaitu anak masih belum memahami secara keseluruhan materi yang telah diajarkan ketika pembelajaran daring yang mana menyebabkan kesulitan dan menganggap semua materi susah untuk dipelajari yang menyebabkan kemandirian belajar anak belum optimal (L. dan M. Saputri, 2022).

Permasalahan yang telah diuraikan diatas erat dengan hubungan antara orang tua dan anak dimana orang tua masih membatasi kreativitas dan kurang pahamiya terkait pemilihan pola asuh serta anak yang memiliki konsep diri yang berbeda perlu diperhatikan oleh orang tua agar tidak salah dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Teori keperawatan Barnard 1994 mengembangkan format pengkajian untuk mengevaluasi perilaku kesehatan anak, pertumbuhan dan perkembangan yang diukur dengan interaksi orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh individu setiap anggota yaitu karakteristik orang tua, anak, dan lingkungan yang sudah dikembangkan

dalam konsep *Child Health Assessment Interaction Theory*. memiliki tiga konsep utama yang mendasar yaitu *child* (anak), *mother/caregiver* (ibu/pengasuh) dan *environment* (lingkungan) Berdasarkan latar belakang tersebut membuat peneliti ingin melaksanakan penelitian hubungan konsep diri anak dan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar anak usia sekolah di SDN Sangen 2 Kabupaten Madiun pada masa pandemi Covid-19. Harapannya hasil penelitian ini dapat diinformasikan kepada anak dan orang tua konsep yang seperti apa yang harus dipunya oleh anak untuk meningkatkan kemandirian belajar dan pola pengasuhan yang seperti apa yang cocok diterapkan agar anak semakin bisa mengoptimalkan diri untuk mandiri dalam setiap pembelajaran agar nantinya dapat mempersiapkan diri untuk mengarungi bahtera kehidupan sekolah di setiap tingkat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Konsep Diri Anak Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Pada Masa Pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari hubungan konsep diri anak dan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar anak usia sekolah pada masa pandemi COVID-19

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi konsep diri anak usia sekolah pada masa pandemi COVID-19
2. Mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak pada masa pandemi COVID-19
3. Mengidentifikasi tingkat kemandirian anak usia sekolah pada Masa Pandemi COVID-19
4. Menganalisis hubungan konsep diri anak dengan kemandirian belajar anak usia sekolah pada masa pandemi COVID-19
5. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar anak usia sekolah pada masa pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti
Dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat.
2. Bagi institusi pendidikan
Memberikan data tentang berbagai tipe pola asuh dalam hubungannya dengan kemandirian pada anak, sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat kurikulum pembelajaran khususnya pada anak.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi guru SD

Referensi metode pembelajaran yang tepat dalam memberikan pendidikan pada siswa SD.

2. Bagi perawat

Dasar untuk memberikan masukan kepada orang tua mengenai pola asuh dan kemandirian pada anak.

3. Bagi orang tua

Memberi masukan pada orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk penelitian terkait dengan konsep diri anak, pola asuh orang tua dan kemandirian belajar anak.